

**IMPLEMENTASI NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI**

Muthi'ah Azizah

2410126120005@mhs.ac.id

Rezka

2410126120008@mhs.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Abstract, *This article discusses the crucial roles of parents and teachers in shaping Islamic character in children, as well as the benefits and positive impacts of implementing Quranic values in daily life, particularly for early childhood. Research shows that the family environment serves as the initial foundation in character formation, with parents as the primary role models. Meanwhile, teachers play a specific role in formal education, not only as instructors of knowledge but also as exemplars and facilitators in students' character development. Collaboration between the roles of parents and teachers is vital in realizing a generation with strong Islamic character. The application of Quranic values in early childhood brings various positive benefits, including the formation of good character, enhancement of spiritual and emotional intelligence, stimulation of cognitive development, and improvement of social skills and discipline. This article highlights the importance of a holistic approach to Islamic character education, involving both family and school environments.*

Keywords: *Early Childhood Education, Prices Al-Qur'an, Formation Character Islamic*

Abstrak, *Artikel ini membahas peran penting orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami pada anak-anak, serta manfaat dan dampak positif dari penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan fondasi awal dalam pembentukan karakter, dengan orang tua sebagai model utama. Sementara itu, guru memiliki peran khusus dalam pendidikan*

formal, tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam pengembangan karakter siswa. Kolaborasi antara peran orang tua dan guru sangat penting dalam mewujudkan generasi dengan karakter Islami yang kuat. Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an pada anak usia dini membawa berbagai manfaat positif, termasuk pembentukan karakter yang baik, peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional, stimulasi perkembangan kognitif, serta peningkatan keterampilan sosial dan disiplin. Artikel ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter Islami, yang melibatkan baik lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Nilai Al-Qur'an, Pembentukan Karakter Islami

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian pengalaman hidup yang diperoleh seseorang dalam lingkungannya. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dengan berbagai bentuk dan tingkatan yang tersusun secara sistematis. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri, dengan beragam potensi dan kecenderungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan pendidikan dengan cermat agar dapat mengoptimalkan potensi setiap anak.

Periode masa kanak-kanak merupakan fase krusial yang sebaiknya dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak mereka. Pada tahap ini, anak-anak belum memiliki kecenderungan pribadi yang kuat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* menekankan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tua. Jiwa anak yang masih murni ibarat permata berharga yang belum tergores oleh berbagai pengaruh eksternal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan nilai-nilai positif, sehingga kelak mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Banyak orang, terutama para orang tua, sering kali kurang memperhatikan perencanaan pendidikan anak usia dini dengan baik. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pendidikan pada tahap awal kehidupan anak dianggap kurang penting. Akibatnya, fokus pendidikan hanya diarahkan pada pengembangan fungsi fisik semata. Pandangan yang keliru ini mengakibatkan orang tua tidak menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang berkualitas, khususnya melalui metode pembiasaan. Metode ini meliputi pembiasaan untuk melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang positif. Semua upaya ini bertujuan untuk mengembangkan kematangan psikologis anak. Dengan tidak menerapkan pendekatan pendidikan yang komprehensif ini, orang tua mungkin kehilangan

kesempatan penting untuk membentuk karakter dan perkembangan mental anak mereka secara optimal. Padahal, periode awal kehidupan anak merupakan masa yang kritis untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan positif yang akan mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan.

Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan anak usia dini merupakan langkah krusial yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, terutama orang tua dan pendidik. Upaya ini bukan hanya tentang mengajarkan bacaan atau hafalan Al-Quran, melainkan juga tentang menanamkan esensi ajaran-ajaran mulia yang terkandung di dalamnya ke dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan menerapkan pendekatan yang tepat, seperti melalui cerita, permainan, dan keteladanan, kita dapat membantu anak-anak memahami dan mencintai Al-Quran sejak dini. Proses ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan komitmen jangka panjang untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang seimbang.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

PEMBAHASAN

a. Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an

Menurut perspektif Islam, setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan harus memiliki landasan hukum yang jelas. Landasan ini dapat bersumber dari dua aspek: Naqliyah (berdasarkan teks-teks suci) atau

Aqliyah (berdasarkan penalaran logis). Prinsip ini juga berlaku dalam konteks pelaksanaan pendidikan untuk anak-anak usia dini. Ketika membahas tentang penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini, kita dapat merujuk pada petunjuk yang telah diberikan Allah SWT melalui firman-Nya dalam Al-Quran. Seperti Firman Allah pada Ayat berikut ini:

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ أَفْئِدَةً وَلِأَبْصَارٍ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمِّهِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ آخِرِ جُكُمُ وَاللَّهُ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl:78)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya (Sholeh, 2018).

Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah yang dipercayakan kepada orang tua. Jiwa anak yang masih murni diibaratkan sebagai permata berharga yang belum terukir, polos dan bebas dari berbagai pengaruh. Pendidikan yang baik akan membentuk kepribadian anak layaknya ukiran indah, memungkinkannya tumbuh sesuai dengan ajaran Islam, dan pada akhirnya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketika anak dibiasakan dan dididik dengan nilai-nilai positif sejak usia dini, serta diajari tentang kebaikan, maka ia akan berkembang menjadi individu yang baik pula. Hal ini akan membuka jalan baginya untuk meraih kebahagiaan dan terhindar dari penderitaan atau siksa, baik dalam kehidupan duniawi maupun di akhirat kelak. Ayat yang sering dipakai untuk pembahasan ini, adalah:

اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظٌ مَلِكَةً عَلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:6)

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam (Sholeh, 2018).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam adalah untuk menjaga, mendukung, dan mengembangkan fitrah (sifat alami) yang dimiliki setiap anak. Tujuannya adalah memastikan bahwa jiwa anak yang lahir dalam keadaan suci tidak tercemar oleh pengaruh duniawi yang dapat mengubah mereka menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini dalam Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar dalam perkembangan selanjutnya, anak tumbuh menjadi muslim yang sempurna (kāffah), dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT. Diharapkan kehidupan mereka akan terbebas dari perbuatan maksiat dan sebaliknya dipenuhi dengan ketaatan, kepatuhan, serta amal saleh yang berkelanjutan.

Kondisi ideal inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam, dengan harapan bahwa pendekatan ini akan membimbing peserta didik menuju kehidupan yang bahagia dan bermakna, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek duniawi, tetapi juga mempersiapkan anak untuk kehidupan setelah kematian, menciptakan keseimbangan antara kesuksesan di dunia dan di akhirat.

b. Metode Penerapan Nilai Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

1. Metode Cerita

Cerita adalah metode komunikasi bangsa Indonesia yang sudah berlaku dari generasi ke generasi, bahkan dalam Islam metode bercerita dalam metode pendidikan yang tertua sepanjang sejarah kehidupan manusia, sebagaimana Allah menggunakan metode cerita dalam mendidik manusia. Disebutkan di dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat 111 bahwa “Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat

pelajaran bagi orang-orang yang berakal".(Fauziah & Abdurakhman, 2013).

Cerita-cerita yang berasal dari Al-Quran dan hadis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran atau salah satu metode pengajaran dalam pendidikan anak usia dini. Metode bercerita yang berbasis Al-Quran merupakan serangkaian strategi, pendekatan, dan teknik yang digunakan oleh para pendidik dalam proses belajar-mengajar. Tujuannya adalah membantu peserta didik mencapai sasaran pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan dalam silabus.

Penyampaian metode cerita untuk anak usia dini, khususnya yang berbasis Al-Quran dan hadis, dapat dilakukan dengan cara berikut. Awali dengan persiapan yang matang, termasuk pemilihan cerita yang sesuai dan penyiapan alat peraga jika diperlukan. Mulailah dengan menciptakan suasana yang nyaman dan menarik perhatian anak. Saat bercerita, gunakan bahasa sederhana, intonasi yang bervariasi, dan ekspresi yang sesuai. Libatkan anak dalam cerita dengan pertanyaan sederhana atau ajakan untuk menebak kelanjutan cerita. Setelah selesai, tekankan pesan moral atau nilai Islam dalam cerita dan kaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Akhiri dengan kesimpulan dan refleksi, serta lakukan evaluasi sederhana untuk memastikan pemahaman anak. Dengan pendekatan ini, metode cerita dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu metode pendidikan Islam yang sangat efektif, yang diimplementasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Metode ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kebiasaan, perilaku, dan sikap individu. Dalam Al-Qur'an, konsep teladan direpresentasikan dengan istilah "uswah", yang sering diikuti oleh kata sifat seperti "hasanah" yang berarti baik. Kombinasi ini membentuk frasa "uswatun hasanah", yang bermakna teladan yang baik. Kata "uswah" muncul tiga kali dalam Al-Qur'an, merujuk pada figur-figur teladan seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan orang-orang beriman yang teguh pada Allah.

Anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru. Mereka sering menjadikan orang tua sebagai figur panutan dan idola. Ketika anak-anak menyaksikan perilaku positif dari orang tua, mereka cenderung cepat mengadopsinya. Sebaliknya, perilaku negatif orang tua juga berpotensi ditiru oleh anak-anak. Selain itu, anak-anak sangat mudah meniru ucapan yang keluar dari mulut orang tua. Bahkan Rasulullah SAW terkadang memberikan nasihat langsung kepada

anak-anak, menunjukkan pentingnya komunikasi langsung dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter.

Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT berfirman:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab:21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Tetapi, rahmat (keuntungan) yang seutuhnya hanya untuk mereka yang kecintaannya kepada Tuhan begitu besar, yang harapan dan aspirasinya terpusat semata-mata kepada yang maha Kuasa . hanya pada-Nya menggantungkan harapan untuk kebahagiaan akhirat dan benar-benar merindukan-Nya di segenap pori-pori tubuh yang mampu mencontoh kehidupan Nabi.

Menurut observasi yang dilakukan, pendekatan keteladanan merupakan salah satu strategi dalam pendidikan Islam dimana para pendidik menunjukkan perilaku dan sikap yang patut dicontoh oleh para murid. Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai positif tersebut, karena contoh yang baik akan mendorong seseorang untuk mengikutinya. Ketika seorang pendidik menampilkan perkataan, tindakan, dan perangai yang terpuji dalam berbagai aspek kehidupan, hal tersebut akan memberikan dampak yang mendalam dan berkesan, tidak hanya bagi proses pembelajaran peserta didik tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari.

3. Metode Takrar

Metode takrār adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kemudian kata menghafal juga mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar ucapan orang lain (Gade, 2014).

Penerapan metode ini juga digunakan untuk membuat hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya. Penerapan metode takrār, sangat terkait dengan penggunaan metode belajar, karena pada dasarnya metode takrār atau pengulangan ini

digunakan untuk menghafal pelajaran. Proses penghafalan ini tidak dapat dipisahkan dengan ingatan manusia. Manusia beserta aktifitas-aktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung sekarang, tetapi juga ditentukan oleh proses masa lampau.

Metode takrār ini pada prinsipnya bersifat lebih santai, tanpa harus lebih mencurahkan seluruh pikiran. Oleh sebab itu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, perlu dibaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Sebagian penghafal melakukannya sebanyak 35 kali pengulangan, setelah itu baru mulai dihafal. Bagi kalangan anak-anak, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak-anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat, juga secara berulang ulang sehingga benar-benar terampil dan benar. Cara yang demikian memberikan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Meski demikian, cara ini juga memerlukan kesabaran ekstra karena akan memakan waktu yang sangat banyak.

c. Peran Guru dan Orang tua untuk Mengajarkan Nilai Al-Qur'an Kepada Anak

1.) Peran Guru

Menurut perspektif pendidikan Islam, guru di samping bertugas sebagai pembina dan pengajar anak didik, guru juga bertugas dan berperan sebagai berikut:

- Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhi sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat tempat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya (Yazidul Busthomi & Syamsul A'dlom, 2022).

- Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi

bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik (Yazidul Busthomi & Syamsul A'dlom, 2022).

2.) Peran Orangtua

Keluarga (orang tua) menurut para ahli merupakan pendidikan pertama dan pendidikannya adalah orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa punya beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022).

Pembentukan karakter dan pemahaman agama seorang anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Dalam buku yang ditulis oleh Marzuki, Ibnu Qoyyim menekankan bahwa beban pendidikan anak, terutama pada masa awal pertumbuhan, terletak pada pundak orang tua dan para pendidik (murabbi). Pada tahap perkembangan awal ini, anak-anak sangat memerlukan bimbingan yang konsisten untuk mengarahkan perilaku dan akhlak mereka. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk mengatur dan membentuk akhlak mereka sendiri pada usia tersebut. Oleh karena itu, anak-anak sangat membutuhkan pembinaan yang tepat serta figur teladan (Qudwah) yang dapat mereka jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa tanggung jawab pokok orang tua terhadap anaknya. Hal ini dilakukan secara terperinci dalam buku Prinsip Dasar Akhlak Mulia. Secara garis besar, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah: 1) Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah 2) mendidik anak dengan cara yang baik 3) Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak 4) Bersikap dermawan kepada anak 5) Tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dan hal kasih sayang dan pemberian harta 6) Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin memengaruhi pembentukan dan pembinaan anak 7) Tidak menyumpahi anak 8) Menanamkan akhlak mulia kepada anak.

3.) Kontribusi Peran Guru dan Orang tua

Proses pembentukan dan pengembangan karakter individu dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai model utama dan teladan dalam membentuk karakter anak, dengan tujuan menghasilkan manusia yang berkembang secara holistik sebagai makhluk individu, sosial, berakal, dan religius. Dalam konteks ini, orang tua dan orang

dewasa di sekitar anak diharapkan dapat memberikan contoh yang positif dalam berbagai aspek perkembangan anak.

Di sisi lain, guru memiliki peran khusus dalam pendidikan formal. Menurut (Wahyuni & Putra, 2020), tugas utama guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan, suatu tanggung jawab yang unik bagi profesi guru. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa, fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran, penyampai pesan-pesan positif, dan pemahaman terhadap perkembangan anak. Guru juga bertugas untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa, sehingga dapat menjadi figur yang diidolakan oleh para siswanya.

Dalam upaya membentuk karakter Islami, peran orang tua dan guru saling melengkapi dan berkaitan erat. Keluarga berfungsi sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter, sementara sekolah berperan sebagai pelengkap dalam pendidikan karakter anak. Kolaborasi antara keduanya diharapkan dapat menghasilkan generasi siswa yang memiliki karakter Robbani, yaitu generasi yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat dan terpuji.

d. Manfaat dan Dampak Positif dari Penerapan Nilai Al-Qur'an

1.) Mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang

Melalui pengembangan kejujuran, anak belajar untuk selalu berkata benar dan menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Sifat sabar mengajarkan anak untuk mengendalikan diri dan mengelola emosi dengan baik dalam berbagai situasi. Sementara kasih sayang membentuk kepekaan sosial dan empati anak terhadap sesama. Ketiga sifat ini saling melengkapi dalam membentuk fondasi kepribadian yang berakhlak mulia, sehingga anak tidak hanya tumbuh cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual yang seimbang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

2.) Menanamkan nilai moral dan etika sejak usia dini

Proses ini dimulai dengan mengajarkan anak untuk membedakan hal yang baik dan buruk melalui contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, berterima kasih saat menerima sesuatu, atau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Nilai-nilai moral ini diperkenalkan secara bertahap dan konsisten, disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Melalui pembiasaan dan teladan yang baik dari orang tua serta pendidik, anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Hal ini akan menjadi bekal berharga bagi anak dalam menjalani kehidupan sosialnya di masa depan, serta

membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

3.) Memperkenalkan konsep Ketuhanan dan Keimanan secara sederhana

Pengenalan konsep ketuhanan pada anak dapat diawali dengan memperkenalkan Allah SWT sebagai sang pencipta alam semesta. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati berbagai ciptaan Allah di sekitar mereka, mulai dari benda-benda langit hingga makhluk hidup. Pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang dapat disampaikan lewat berbagai kisah yang inspiratif. Penanaman nilai keimanan juga bisa diintegrasikan dalam rutinitas harian seperti membiasakan berdoa, mengucapkan kalimat thoyyibah, dan beribadah. Melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak, nilai-nilai keimanan akan tumbuh secara alami dalam diri mereka.

4.) Mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama

Penanaman sikap empati dapat dilatih dengan mendorong anak untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain, contohnya mengajarkan mereka untuk menghibur teman yang bersedih atau menolong teman yang memerlukan bantuan. Para pendidik dan orang tua berperan penting dalam memberikan teladan langsung dalam aktivitas sehari-hari seperti berbagi dengan sesama dan menolong orang yang membutuhkan. Penting juga untuk mengajarkan anak bahwa setiap individu memiliki perasaan yang patut dihormati. Metode pembelajaran empati bisa dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran, mendongeng, atau berdiskusi ringan mengenai berbagai situasi yang berkaitan dengan emosi orang lain. Melalui pembinaan dan arahan yang terus-menerus, anak-anak akan berkembang menjadi individu yang memiliki sensitivitas sosial yang baik.

5.) Merangsang kemampuan berpikir dan bernalar melalui kisah-kisah Al-Qur'an

Dengan penyajian cerita yang atraktif dan melibatkan partisipasi aktif, anak-anak dapat dibimbing untuk menangkap makna dan pembelajaran yang ada dalam setiap kisah. Sebagai contoh, perjalanan Nabi Ibrahim AS ketika mencari Tuhannya bisa menjadi sarana untuk melatih pemikiran kritis dan nalar anak. Berbagai narasi dalam Al-Qur'an dapat membantu anak-anak memahami hubungan kausalitas, perbedaan antara hal yang benar dan salah, serta berbagai nilai kehidupan yang penting. Pembelajaran dapat diperkaya dengan dialog aktif, memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan mendorong mereka mengambil hikmah dari setiap cerita. Pendekatan pembelajaran seperti ini bukan hanya meningkatkan kapasitas berpikir anak, tetapi

juga menguatkan fondasi spiritual dan moral mereka di masa pertumbuhan.

6.) Meningkatkan daya ingat dan konsentrasi melalui hafalan surat-surat pendek

Pembelajaran dimulai dari surat-surat yang ringkas dan mudah, lalu secara perlahan ditingkatkan ke surat yang lebih kompleks dengan mempertimbangkan kapasitas anak. Latihan yang rutin dan berkelanjutan dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an akan menguatkan kemampuan mengingat dan meningkatkan daya konsentrasi. Untuk memudahkan proses hafalan, bisa diterapkan variasi metode seperti penggunaan nada atau gerakan yang membuat pembelajaran lebih menarik dan gampang diingat. Penting juga untuk memberikan penghargaan dan dorongan positif agar anak tetap bersemangat dalam menghafal. Aktivitas menghafal ini tidak hanya bermanfaat untuk memori, tetapi juga melatih kedisiplinan dan ketelitian anak dalam proses belajar.

7.) Membiasakan anak untuk melakukan ibadah secara teratur

Rutinitas ibadah yang teratur adalah kunci dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Hal ini dapat diawali dengan pembelajaran tata cara shalat yang tepat, latihan puasa yang bertahap saat Ramadhan, serta pembiasaan berdoa dalam setiap kegiatan. Para orang tua dan guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan praktik langsung dan memberikan pendampingan dalam beribadah. Proses pengenalan dilakukan dengan tahapan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kapasitas anak. Menciptakan atmosfer yang positif tanpa paksaan sangat diperlukan agar anak tidak merasa tertekan. Memberikan pemahaman yang mudah dicerna tentang arti dan hikmah ibadah akan membantu anak mengerti pentingnya ritual agama dalam keseharian. Kebiasaan ini akan menumbuhkan sikap disiplin dan kesadaran anak akan tanggung jawab religiusnya.

8.) Membangun dasar yang kuat untuk pendidikan agama di tingkat selanjutnya

Pembentukan dasar pendidikan agama yang kuat di masa kanak-kanak merupakan investasi berharga untuk pertumbuhan rohani mereka kelak. Ini dicapai melalui pengenalan konsep-konsep dasar keagamaan, etika, dan ritual ibadah yang disesuaikan dengan kapasitas pemahaman anak. Proses pembelajaran dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan, berawal dari konsep sederhana hingga yang lebih mendalam. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang dinamis dan menarik memudahkan anak dalam menyerap nilai-nilai keagamaan. Keterlibatan orangtua dan pendidik sebagai panutan dan pembimbing menjadi kunci keberhasilan proses ini. Tak kalah penting,

pembentukan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran agama di lingkungan rumah dan sekolah akan mengokohkan pemahaman dan implementasi ajaran agama dalam diri anak.

PENUTUP

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang seimbang. Melalui pembahasan dalam artikel ini, kita dapat melihat betapa pentingnya peran kolaboratif antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak sejak usia dini.

Keluarga, sebagai institusi pendidikan pertama dan utama, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat mendemonstrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tindakan nyata, membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak.

Di sisi lain, peran guru dalam pendidikan formal tidak kalah pentingnya. Guru bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga fasilitator dalam pengembangan karakter siswa. Melalui metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, seperti bercerita, keteladanan, dan pengulangan (takrar), guru dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an pada anak usia dini telah terbukti membawa banyak manfaat positif. Mulai dari pembentukan karakter yang baik, peningkatan kecerdasan spiritual, pengembangan kecerdasan emosional, hingga stimulasi perkembangan kognitif. Lebih dari itu, pendekatan ini juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, disiplin, dan tanggung jawab yang akan berguna bagi mereka di masa depan.

Namun, perlu diingat bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an bukanlah proses yang instan. Diperlukan konsistensi, kesabaran, dan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak. Orang tua dan guru perlu terus meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam, sambil tetap memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan anak di era modern.

Selain itu, penting untuk menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dapat memastikan adanya keselarasan dalam pendekatan pendidikan karakter Islami. Hal ini akan memperkuat pesan-pesan positif yang diterima anak dan menciptakan lingkungan yang konsisten bagi pertumbuhan mereka.

Daftar Kepustakaan

- Fauziah, R., & Abdurakhman, O. (2013). Metode Cerita (Berbasis Cerita Dalam Al-Quran) Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 34–44.
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 413–425. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.512>
- Gilang Achmad Marzuki, & Agung Setyawan. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(1), 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Yazidul Busthomi, & Syamsul A'dlom. (2022). Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.123>